

Analisis Wacana Kritis Theo van Leeuwen dalam Pemberitaan Mengenai Isu Rasisme Terhadap *Boyband* Korea BTS (*Beyond The Scene*) pada Media Pemberitaan Daring Kompas, Kumparan dan Republika

Theo van Leeuwen's Critical Discourse Analysis in Reporting on the Issue of Racism Against Korean Boyband BTS (Beyond The Scene) in Kompas, Kumparan, and Republika Online News Media

Olivia Virginia¹, Ernanda², Anggi Triandana³

^{1,2,3}Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Sejarah, Seni, dan Arkeologi,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi
tanolivia26@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Riwayat Diterima: 7 Januari 2023 Direvisi: 21 April 2023 Disetujui: 10 Mei 2023	Abstract <i>This study aims to describe the forms of exclusion from the issue of racism in reporting on the Korean boyband BTS (Beyond The Scene) in Kompas, Kumparan, and Republika Indonesian online news media using Theo van Leeuwen's Critical Discourse Analysis approach. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. The data sources in this study were obtained directly from several news stories in Kompas, Kumparan, and Republika Indonesian online news media. The results of this study indicate that there are 10 exclusion data in the passivation form, and there are no forms of nominalization and substitution of clauses. Through an exclusion analysis of the three online news media, a common view was found on the issue of racism experienced by BTS. The three media do not support the acts of racism experienced by BTS, this is shown by how the three media report on individuals or social groups outside of BTS, by framing and marginalizing, even though these social actors are not shown.</i>
Kata Kunci BTS Isu Rasisme Analisis Wacana Kritis	
Keywords BTS Issue of Racism Critical Discourse Analysis	Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk eksklusi terhadap isu rasisme pemberitaan <i>boyband</i> Korea BTS (<i>Beyond The Scene</i>) pada media pemberitaan daring Indonesia Kompas, Kumparan, dan Republika menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis milik Theo van Leeuwen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data yang ada di dalam penelitian ini penulis peroleh langsung dari beberapa berita dalam media-media pemberitaan daring Indonesia Kompas, Kumparan, dan Republika. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat sebanyak 10 data eksklusi dalam bentuk pasivasi, serta tidak ada bentuk nominalisasi dan bentuk penggantian anak kalimat. Melalui analisis eksklusi terhadap ketiga media pemberitaan daring tersebut, ditemukanlah pandangan yang sama terhadap isu rasisme yang dialami oleh BTS. Ketiga media tersebut tidak mendukung tindakan rasisme yang dialami oleh BTS, hal tersebut ditunjukkan melalui bagaimana ketiga media tersebut dalam memberitakan individu atau kelompok sosial di luar BTS, dengan cara

memberikan framing dan melakukan pemarginalan, meski aktor sosial tersebut tidak ditampilkan.



Copyright (c) 2023 Olivia Virginia, Ernanda, Anggi Triandana

1. Pendahuluan

Berita berisi seputar informasi ataupun laporan terbaru yang sedang terjadi pada satu waktu tertentu, yang biasanya menarik dan sedang diperhatikan oleh sebagian besar masyarakat. Sementara itu, pemberitaan merupakan proses pembuatan dari laporan itu sendiri, yang berdasarkan data-data dari lapangan dan bersifat apa adanya, faktual, dan dapat dipercaya. Berita menjadi salah satu sarana edukasi, sumber informasi, dan wadah aspirasi bagi masyarakat. Informasi dari berita ini dapat disebarluaskan melalui media elektronik, juga interaksi langsung antara penulis berita yang terjadi di pelantar media-media daring. Media daring sendiri merupakan sarana atau tempat berita-berita dimuat yang dapat diakses dengan mudah melalui jaringan internet. Salah satu berita yang cukup banyak dimuat dalam media-media pemberitaan daring tersebut adalah berita tentang isu rasisme.

Salah satu *Boyband* kenamaan Korea BTS (*Beyond The Scene*) juga baru-baru ini sering menjadi korban dari rasisme. Grup yang terdiri dari tujuh pria tersebut kini sedang naik daun dan menjadi pusat perhatian seluruh dunia. Hal ini karena lagu-lagu yang mereka ciptakan dan lantunkan berisikan banyak pesan-pesan positif dan kritik sosial, seperti pesan untuk mencintai diri sendiri, kritik terhadap bagaimana berbagai industri yang tidak memberikan peluang yang sama kepada orang-orang yang memiliki potensi lebih (perlakuan tidak adil), dan hal tersebut juga menimpa BTS sendiri. Ketenaran BTS sendiri membawakan banyak hal positif juga negatif bagi mereka dan penggemarnya sendiri, terutama di industri musik. Salah satu dampak negatif yang penulis amati dan temukan adalah perlakuan rasisme, yang datang bukan hanya dari luar negara mereka sendiri, tetapi juga dari negara kelahiran mereka, yaitu Korea Selatan.

Adapun isu tentang rasisme ini begitu dekat dengan kehidupan sehari-hari kita, karena tindakan-tindakan rasisme ini secara tidak langsung memiliki pola yang sama atau berulang, di mana suatu individu atau kelompok masyarakat yang lebih kuat, melakukan penindasan terhadap individu atau kelompok masyarakat yang lebih lemah. Van Dijk (1943:38) menyebut rasisme sebagai sebuah ketimpangan sosial. Adanya ketimpangan-ketimpangan sosial inilah, yang kemudian menjadikan isu rasisme sebagai sebuah peristiwa yang menarik untuk dituliskan sebagai suatu berita.

Isu rasisme yang diberitakan di dalam media-media tersebut dapat dianalisis menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis. Salah satu pendekatan Analisis Wacana Kritis yang sering digunakan untuk menganalisis wacana adalah pendekatan Van Leeuwen (2008:23), yang mana dalam pendekatannya ia tidak memandang Analisis Wacana Kritis yang berorientasi kepada kategori-kategori linguistik, seperti nominalisasi dan pasivasi.

Melainkan, bagaimana seorang aktor sosial dapat diwakili agar dapat membangun relevansi sosiologis dan sikap kritis. Pendekatan van Leeuwen memiliki dua fokus perhatian, yaitu eksklusif dan inklusif.

Adapun penelitian yang mengangkat tentang objek kajian *boyband* BTS dan isu rasisme seperti penelitian penulis ini adalah "Persepsi Maskulinitas BoyBand Bangtan Boys/BTS di Kalangan Penggemar (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Komunitas Adorable Representative MC for Youth (ARMY) Yogyakarta)" oleh Ridwan Maulana (2019), kemudian "Representasi Pemberitaan Isu Tindak Rasisme Terhadap Mahasiswa Papua Pada Kompas.com dan Republika.co.id" oleh Yunita Fauziah (2021), dan "Pemberitaan Isu Rasisme Terhadap Mahasiswa Papua di Media Online Kompas.com dan Republika.co.id. (Analisis Framing William Andre Gamson dan Modigliani Terhadap Kompas.com dan Republika.co.id)" oleh Sulhi Misbahusurur (2021).

Satu dari tiga penelitian di atas membahas tentang objek kajian yang sama dengan penulis yaitu berkaitan dengan *boy band* Korea BTS (*Beyond The Scene*), sementara dua yang lainnya menggunakan objek kajian yang berbeda dengan penulis yaitu mengenai masyarakat dan mahasiswa Papua. Selain itu, satu di antara tiga penelitian di atas juga memiliki kajian yang berbeda dengan kajian yang penulis gunakan, yaitu kajian terhadap persepsi maskulinitas dengan menggunakan studi deskriptif kualitatif terhadap penggemar dari *boyband* BTS. Sementara dua yang lainnya menggunakan kajian Analisis Wacana Kritis terhadap isu rasisme yang sama dengan milik penulis dengan pendekatan yang berbeda.

Meski objek kajian *boyband* Korea BTS (*Beyond The Scene*) dan topik penelitian mengenai isu rasisme yang diteliti menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis sudah banyak dilakukan, namun penelitian penulis ini berbeda karena belum ada penelitian sebelumnya yang meneliti tentang isu rasisme di industri musik, selain itu juga BTS merupakan salah satu contoh representasi masyarakat Asia yang mengalami tindakan rasisme oleh masyarakat Amerika dan Eropa. Penelitian ini cukup relevan dengan berbagai kemajuan teknologi dan juga kondisi saat ini, karena budaya serta kultur Korea sedang menjamur di berbagai belahan dunia, termasuk BTS itu sendiri. Maka, topik penelitian yang ingin penulis angkat di sini adalah bagaimana isu rasisme yang diterima oleh BTS kemudian berkembang, serta penulis juga ingin melihat bagaimana ideologi dari para media Indonesia dalam pemberitaan isu rasisme, yang menjadikan topik ini sangat penting dan masih relevan.

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk eksklusif yang ada pada teks berita media pemberitaan daring Kompas, Kumparan, dan Republika tentang isu rasisme yang berkaitan dengan BTS. Manfaat dari penelitian ini sendiri diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan ilmu pengetahuan yang lebih baru lagi dalam bidang linguistik terutama jurnalistik di Indonesia, serta bagi penulis sendiri untuk mengetahui bagaimana pentingnya isu rasisme dalam sebuah teks berita.

Istilah wacana berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu berawal dari kata *wac*, *wak*, atau *vak* yang memiliki pengertian "berkata" ataupun "berucap", di mana kemudian kata tersebut mendapatkan imbuhan akhiran (sufiks) "-ana",

dan menjadi kata "wacana" yang berarti "tuturan" atau "perkataan", yang mana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "wacana" ini sendiri tergolong kedalam kelas kata benda (nomina) (Santhi, 2019). Wacana tentang rasisme adalah salah satu isu yang sampai saat ini masih terus diperbincangkan, hal ini bermula dari munculnya tindakan rasisme yang menjadi salah satu masalah utama dari masyarakat Eropa kontemporer. Adapun tindakan-tindakan rasisme ini kemudian berkembang, yang mulanya mungkin hanya berawal dari perbedaan warna kulit, lama kelamaan hal ini menjadi sebuah tradisi untuk mengelompokkan masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain, misalnya saja masyarakat dengan kulit putih dianggap lebih pintar dan bermartabat daripada masyarakat dengan warna kulit hitam, atau warga dengan ras Barat lebih tinggi kedudukannya daripada warga dengan ras Asia (Van Dijk, 1943:4).

Memahami suatu wacana baik itu wacana lisan maupun tulisan, diperlukan juga yang namanya analisis wacana. Leeuwen (2005:10), menjelaskan bahwa analisis wacana dapat digabungkan dengan disiplin ilmu lain sehingga melebur menjadi satu buah kesatuan ilmu, lebih khususnya seperti teori sosial, sejarah, dan etnografi. Penggabungan semacam ini pun sudah banyak dilakukan sebelumnya dengan analisis wacana. Leeuwen (2005:10) juga menambahkan, ada dua alasan untuk menggabungkan antara analisis wacana dengan teori sosial, salah satunya yaitu agar sebuah teori dapat memainkan peran dengan bijak. Analisis wacana adalah sebuah proses lebih lanjut dalam memahami dan mendeskripsikan sebuah wacana, yang mana dalam menganalisis wacana itu sendiri terdapat tiga pandangan utama, salah satunya yaitu adalah pandangan kritis. Pandangan kritis ini hadir untuk mengoreksi pandangan sebelumnya, yang dirasa kurang sensitif dan peka terhadap proses-proses produksi dan reproduksi suatu makna.

Analisis wacana kritis atau *Critical Discourse Analysis* (CDA), memandang wacana tidak hanya semata-mata sebagai sebuah studi bahasa saja. Memang benar bahwa teks yang digunakan dalam analisis wacana menggunakan bahasa, namun pengertian dari bahasa yang digunakan di analisis wacana ini sendiri agak berbeda dari pengertian yang dijabarkan dalam linguistik pada umumnya. Bahasa yang dianalisis di dalam sini tidak hanya mengacu pada aspek kebahasaan itu sendiri, melainkan juga ada konteks yang harus diperhatikan (Izar, dkk. 2020). Konteks dari analisis wacana ini sendiri mengacu pada penggunaan bahasa dengan tujuan dan praktik tertentu, misalnya saja praktik kekuasaan. Van Dijk (2005:87) juga menjelaskan bahwa analisis wacana kritis juga tidak hanya menganalisis kondisi sosial dan konsekuensi wacana saja, tetapi juga kondisi sosiokognitifnya. Analisis Wacana Kritis ini juga merupakan telaah yang dilakukan oleh seseorang guna mengkaji lebih jauh dan lebih kritis lagi makna apa yang sesungguhnya ingin disampaikan oleh seorang penulis, karena yang dianalisis dalam Analisis Wacana Kritis tidak hanya unsur bahasa yang digambarkan saja, tetapi juga kaitannya dengan konteks yang ada (Masitoh, 2020:67).

Sejarah awal rasisme ketika ditelusuri lebih jauh, diperkirakan mulai muncul pada akhir abad ke-14 dan awal abad ke-15 bermula dari daerah

Spanyol. Pada awalnya, pengikut Islam, Yahudi, serta Kristen hidup berdampingan pada abad ke-12 dan abad ke-13. Kemudian timbul sebuah konflik dengan orang Moor yang melakukan tindakan diskriminasi terhadap kaum Islam dan Yahudi, hal ini semakin berlarut dengan timbulnya kebencian, bahkan sampai dengan bentuk pengusiran. Spanyol kemudian dibersihkan dari para orang Yahudi dan Moor. Setelahnya, Spanyol memulai penjajahannya ke Amerika dan menemukan peradaban yang baru antara orang-orang primitif dan beradab (Rachmawati, 2017:18). Konsep dari rasisme sebenarnya sangatlah sederhana, isu dan tindakan yang berkaitan dengan rasisme terjadi akibat adanya perbedaan ras di antara umat manusia yang ada di muka bumi ini (Sihombing, 2020:277). Perbedaan-perbedaan ini kemudian didorong dengan adanya kebiasaan umat manusia untuk menggolongkan sesuatu berdasarkan kelompoknya, sehingga hal tersebut menimbulkan keinginan untuk mendominasi bahkan mengatur rasa atau kelompok masyarakat yang dianggap lebih rendah dari kelompok mereka sendiri.

Berdasarkan penjelasan teori-teori Analisis Wacana Kritis di atas, maka banyak sekali pendekatan-pendekatan di dalamnya, di antaranya yaitu adalah pendekatan Analisis Wacana Kritis milik Theo van Leeuwen. Leeuwen (2008:23) memperkenalkan model pendekatannya dalam analisis wacana untuk mendeteksi dan meneliti, bagaimana seseorang atau suatu kelompok tertentu dimarjinalkan posisinya dalam suatu wacana. Pendekatan Theo van Leeuwen digunakan untuk melihat bagaimana suatu kelompok dominan memegang kendali lebih dalam suatu peristiwa, sementara kelompok lainnya yang memiliki posisi lebih rendah, akan cenderung secara terus menerus digambarkan secara buruk.

Leeuwen (2008:23-25) secara umum menampilkan bagaimana pihak-pihak dan aktor, baik dalam kategori perseorangan maupun kelompok dalam suatu pemberitaan. Ada dua hal yang menjadi pusat perhatian dalam analisisnya, yang pertama yaitu proses pengeluaran (eksklusi), atau apakah dalam suatu teks berita ada aktor atau suatu kelompok yang dikeluarkan dari pemberitaan tersebut, serta strategi wacana apa yang digunakan untuk hal tersebut. Kemudian yang kedua, proses pemasukan (inklusi) yang mana apabila proses eksklusi berkaitan dengan pertanyaan bagaimana seorang aktor atau suatu kelompok tertentu dikeluarkan dari suatu teks berita. Maka, proses inklusi berkaitan dengan pertanyaan bagaimana suatu aktor atau kelompok tertentu ditampilkan dalam pemberitaan. Eksklusi dibagi menjadi tiga bagian, sementara inklusi dibagi menjadi tujuh bagian.

Menurut Leeuwen (2008:28) sendiri, eksklusi adalah salah satu aspek yang penting di dalam Analisis Wacana Kritis. Sesuai dengan namanya, eksklusi merupakan salah satu strategi pengecualian bagi seorang aktor di dalam sebuah wacana. Strategi ini bertujuan untuk memainkan perasaan seorang pembaca ketika membaca berita tersebut, dengan cara mengeluarkan sang aktor dari dalam pembicaraan yang ada (Leeuwen, 2008:29). Adapun eksklusi ini terbagi menjadi pasivasi, nominalisasi, dan penggantian anak kalimat.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat yang mengandung unsur eksklusi milik Theo van Leeuwen. Sedangkan sumber data yang ada di dalam penelitian ini penulis peroleh langsung dari beberapa berita dalam media-media pemberitaan daring Indonesia, seperti Kompas, Kumparan, dan Republika.

Adapun teknik pengumpulan data dan analisis data yang penulis lakukan adalah sebagai berikut, yaitu:

- a. Pertama, penulis mencari berita-berita yang berkaitan dengan isu rasisme yang diterima oleh *Boyband* Korea BTS (*Beyond The Scene*) dalam media pemberitaan daring Indonesia Kompas, Kumparan, dan Republika, setelahnya berita-berita tersebut penulis *download*.
- b. Kedua, penulis memilah berita-berita yang telah penulis temukan dengan kriteria-kriteria tertentu, seperti tahun penerbitan berita dari ketiga media daring tersebut dari tahun 2017-2022, kemudian berita yang penulis ambil hanya seputar isu rasisme yang terjadi kepada *Boyband* Korea BTS (*Beyond The Scene*).
- c. Ketiga, penulis membaca seluruh berita terkait isu rasisme yang dialami oleh *boyband* Korea BTS (*Beyond The Scene*), yang telah penulis temukan di ketiga media daring tersebut dengan seksama dan berulang.
- d. Keempat, penulis melakukan pengkodean dengan memberikan kode pada berita-berita yang telah penulis temukan. Koding tersebut misalnya pada bentuk pasivasi yang diberi kode "PAS".
- e. Kelima, penulis mengidentifikasi dan melakukan pengklasifikasian data, yang mana data tersebut berupa kalimat-kalimat di dalam teks berita yang penulis kumpulkan dengan unsur eksklusi.
- f. Keenam, penulis menganalisis dan mendeskripsikan hasil penelitian berupa analisis pendekatan Theo van Leeuwen, dengan fokus kajian pada bagian eksklusi.
- g. Terakhir, penulis akan menarik kesimpulan dari temuan-temuan pada bagian hasil dan pembahasan.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk eksklusi dan inklusi pada teks berita media pemberitaan daring Kompas, Kumparan, dan Republika tentang isu rasisme yang berkaitan dengan BTS. Penelitian ini akan menampilkan beberapa dari temuan data yang penulis temukan, kemudian akan penulis jelaskan berdasarkan pendekatan Theo van Leeuwen.

Adapun hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian penulis ini akan dijabarkan sebagai berikut:

3.1 Eksklusi

Proses pengeluaran seorang aktor sosial, baik individu maupun suatu kelompok dari dalam pembicaraan disebut juga eksklusi dalam pendekatan Analisis Wacana Kritis milik Theo van Leeuwen. Berdasarkan hal tersebut,

maka dalam penelitian penulis ini ditemukanlah bentuk-bentuk eksklusif sebanyak 10 bentuk pasivasi, yang dijabarkan sebagai berikut yaitu:

3.1.1 Pasivasi

Strategi wacana pasivasi ini adalah bentuk penghilangan atau tidak dilibatkannya aktor sosial dengan ditemukannya bentuk kalimat pasif. Adapun penjabarannya yaitu sebagai berikut:

Data 1

*Yang menjadi kontroversi adalah pada kartunnya, BTS **digambarkan** dengan wajah penuh luka dan memar karena dihajar dengan trofi Grammy.* (Kompas, Kamis, 18 Maret 2021).

Data 1 mengandung unsur pasivasi yang ditunjukkan dengan adanya kata pasif. Pasivasi dalam data 1 ini digambarkan dengan prefiks *di-* dalam verba *digambarkan*. BTS dalam data 1 ini merupakan korban, serta aktor yang melakukan tindakan itu sendiri tidak ditampilkan. Penghilangan aktor ini dapat mengimplikasikan bahwa penulis ingin menjadikan BTS sebagai fokus dalam konstruksi tersebut. Selain itu, konstruksi pasif ini dapat pula mengimplikasikan bahwa tidak ada aktor yang bertanggung jawab terhadap peristiwa yang ditandai oleh verba *digambarkan*.

Data 2

*Kartu stiker edisi "The Shanny Awards" itu **diungkap** pada hari yang sama dengan serangan terhadap sederet spa di Atlanta, Selasa.* (Kompas, Kamis, 18 Maret 2021).

Data 2 juga mengandung unsur pasivasi yang ditampilkan menggunakan kata pasif pada kata *diungkap*. Aktor dalam peristiwa ini tidak ditampilkan, sementara yang disebutkan dalam teks pada data 2 ini hanyalah edisi dari kartu stiker itu sendiri. Penghilangan aktor ini bisa jadi mengimplikasikan bahwa penulis tidak mengetahui aktornya, bisa juga mengimplikasikan tidak adanya aktor yang terlibat dan bertanggung jawab terhadap peristiwa tersebut,

Data 3

*Dalam wawancaranya, BTS **ditanya** pertanyaan umum seperti pemikiran mereka tentang pandemi Covid-19.* (Kompas, Jumat, 27 Agustus 2021).

Data 3 mengandung unsur pasivasi yang ditandai dengan prefiks *di-* pada kata *ditanya*. Selain BTS digambarkan sebagai korban, aktor sosial di sini juga tidak ditampilkan. Hal tersebut dapat mengimplikasikan bahwa aktor sengaja tidak dilibatkan, sehingga penulis lebih fokus dengan BTS dan topik *Covid-19* yang sedang dibicarakan.

Data 4

*ARMY **dituding** ikut memanipulasi dengan melibatkan peningkatan penjualan, pembelian, dan streaming beberapa versi dari lagu yang sama seperti remix "Butter". Serta memilih hari khusus untuk streaming dan atau membeli lagu **tertentu** agar memengaruhi kinerja tangga lagu Billboard.* (Kompas, Jumat, 27 Agustus 2021).

Data 4 ini mengandung unsur pasivasi dengan menggunakan prefiks *di-* pada kata *dituding* serta prefiks *ter-* pada kata *tertentu*. Korban dalam

teks di atas sendiri adalah ARMY, dan aktor yang melakukan "penudingan" tersebut tidak ditampilkan. Penghilangan aktor ini dapat mengimplikasikan penulis yang ingin fokus dengan ARMY karena *dituding* melakukan manipulasi.

Data 5

*Namun, "manipulasi" ini sebenarnya adalah pengorganisasian dan seperti yang **disebutkan** Billboard, sesuai dengan aturan.* (Kompas, Jumat, 27 Agustus 2021).

Data 5 di atas mengandung unsur pasivasi dengan pemberian sufiks *di-* pada kata *disebutkan*. Hal tersebut ditunjukkan dengan penggunaan konstruksi pasif. Penghilangan aktor dalam kalimat tersebut dapat mengimplikasikan bahwa penulis ingin berfokus pada Billboard sebagai korban, serta dapat pula mengimplikasikan tidak ada aktor yang bertanggung jawab atas peristiwa tersebut.

Data 6

*Protes penggemar itu **diramaikan** dengan tagar #Bayern3Rasict, #Bayern3Apologize, dan #RassismusBeiBayern3 yang berarti "rasisme di Bayern3".* (Kompas, Jumat, 27 Agustus 2021).

Data 6 mengandung unsur pasivasi dengan ditunjukkannya penggunaan penanda konstruksi pasif yaitu dengan prefiks *di-* pada kata *diramaikan*. Pada teks di atas aktor tidak dilibatkan, hal tersebut seolah mengimplikasikan penulis yang berfokus pada penggemar yang melakukan aksi protes dengan kata verba *diramaikan*.

Data 7

*Yang menjadi kontroversi adalah pada kartunnya, BTS **digambarkan** dengan wajah penuh luka dan memar karena dihajar dengan trofi Grammy.* (Kompas, Kamis, 18 Maret 2021).

Data 7 mengandung unsur pasivasi dengan ditunjukkannya penanda konstruksi pasif dengan prefiks *di-* pada kata *digambarkan*. Pada teks di atas aktor tidak dilibatkan, hal tersebut dapat mengimplikasikan penulis yang ingin berfokus terhadap BTS, serta tidak ada aktor sosial yang terlibat.

Data 8

*Kartu stiker edisi "The Shammy Awards" itu **diungkap** pada hari yang sama dengan serangan terhadap sederet spa di Atlanta, Selasa.* (Kompas, Kamis, 18 Maret 2021).

Data 8 juga mengandung unsur pasivasi, dengan penggunaan konstruksi pasif prefiks *di-* dalam kata *diungkap*. Hal ini dapat mengimplikasikan bahwa adanya penghilangan aktor, menyebabkan tidak adanya aktor sosial yang bertanggung jawab dalam peristiwa tersebut.

Data 9

*Ajang penghargaan musik Grammy Award 2020 akan **digelar** tanggal 26 Januari 2020 di Staples Center, Los Angeles. Acara ini akan dipandu oleh penyanyi Alicia Keys.* (Kompas, Jumat, 24 Januari 2020).

Data 9 di atas mengandung unsur pasivasi, dengan digunakannya konstruksi pasif dalam prefiks *di-* terhadap kata *digelar*. Tidak

ditampilkannya aktor, dapat mengimplikasikan bahwa penulis tidak mengetahui siapa aktor yang terlibat dan bertanggung jawab.

Data 10

Penyiar La Mega dituding tidak hanya mencemarkan nama baik dan mengejek reputasi BTS, tetapi juga mengucapkan komentar rasis tentang boy group dan Korea Selatan. (Kompas, Minggu, 18 Juli 2021).

Data 10 mengandung unsur pasif, hal ini ditunjukkan dengan penggunaan konstruksi pasif pada prefiks *di-* dalam kata *digelar*. Hal ini bertujuan untuk menghilangkan aktor di dalam teks, di mana BTS sebagai korban serta dapat mengimplikasikan bahwa penulis ingin berfokus dengan BTS atau dapat mengimplikasikan tidak adanya aktor sosial yang terlibat.

Kesepuluh bentuk pasivasi di atas berasal dari satu media pemberitaan daring yang sama, yaitu Kompas. Bentuk-bentuk pasivasi di atas merupakan strategi wacana yang digunakan dalam sebuah teks berita, untuk menghilangkan aktor atau suatu kelompok sosial dalam sebuah peristiwa tertentu dengan menggunakan kata ataupun kalimat pasif.

4. Simpulan

Berdasarkan temuan-temuan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat sebanyak 10 bentuk eksklusi di dalam 20 berita dari ketiga media pemberitaan daring Indonesia Kompas, Kumparan, dan Republika. Adapun bentuk-bentuk eksklusi tersebut yaitu: sebanyak 10 bentuk pasivasi, tidak ada bentuk nominalisasi, dan tidak ada bentuk penggantian anak kalimat.

Sementara itu, ketiga media pemberitaan daring Indonesia Kompas, Kumparan, dan Republika sendiri memiliki pandangan yang kurang lebih sama terhadap isu rasisme yang diterima oleh BTS, di mana ketiga media tersebut memberikan framing dan melakukan pemarginalan terhadap individu ataupun kelompok masyarakat di luar dari BTS. Meskipun aktor-aktor sosial yang terlibat tidak ditampilkan, namun hal ini didukung dengan penggunaan kata-kata yang berkonotasi negatif, bahkan mengarah pada isu-isu rasisme.

Daftar Pustaka

- Dijk, T. A. V. (1943). *Ideology and Discourse: A Multidisciplinary Introduction*. Barcelona: Pompeu Fabra University.
- Dijk, T. A. V. (2005). Contextual knowledge management in discourse production: A CDA perspective. In R. Wodak., & P. Chilton (Eds.), *A new agenda in (critical) discourse analysis: Theory, methodology and interdisciplinarity* (Pp. 71-100). The Netherlands: John Benjamins B.V.
- Fauziyah, Y. (2021). Representasi pemberitaan isu tindak rasisme terhadap Mahasiswa Papua pada Kompas.com dan Republika.co.id. *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia*, 3(2). <http://repository.upi.edu/id/eprint/53984>

- Izar, J., Afria, R., Kamiyatein. (2020). Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Dokumenter The Mahuzes Karya Watchdoc Image. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 2(1), 1-11. <http://dx.doi.org/10.33477/lingue.v2i1.1382>
- Leeuwen, T. V. (2005). Three models of interdisciplinarity. In R. Wodak., & P. Chilton (Eds.), *A new agenda in (critical) discourse analysis: Theory, methodology and interdisciplinarity* (Pp. 3-18). The Netherlands: John Benjamins B.V.
- Leeuwen, T. V. (2008). *Discourse and practice: New tools for critical discourse analysis*. New York: Oxford University Press.
- Masitoh. (2020). Pendekatan dalam analisis wacana kritis. *Edukasi Lingua Sastra*, 18(1), 66-76. <https://doi.org/10.47637/elsa.v18i1.221>
- Maulana, R. (2019). "Persepsi maskulinitas boyband Bangtan Boys/BTS di kalangan penggemar (Studi deskriptif kualitatif pada komunitas Adorable Representative MC for Youth (ARMY) Yogyakarta)". Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Misbahusurur, S. (2021). "Pemberitaan isu rasisme terhadap mahasiswa Papua di media online Kompas.com dan Republika.co.id (Analisis framing William Andre Gamson dan Modigliani terhadap Kompas.com dan Republika.co.id)". Skripsi. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri.
- Rachmawati, A. N. (2017). "Wacana rasisme dalam tayangan penghargaan Film Academy Awards ke-88". Thesis. Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi.
- Santhi, M. S. (2019). *Mengembangkan wacana*. Yogyakarta: PT Penerbit Intan Pariwara.
- Sihombing, D. A., dkk. (2020). Stop rasisme dan tegakkan keadilan di kalangan mahasiswa Universitas Internasional Batam. *Prosiding National Conference for Community Service Project (NaCosPro)*, 2(1), 276-282. <http://dx.doi.org/10.37253/nacospro.v2i1.1194>